

MELAYUNISASI KITAB *AL-HIKAM* KARYA IBNU 'ATHAILLAH AL-SAKANDARI

(Tinjauan Terhadap Teks *Tadzki' al-Ghabi* Karya Syekh Burhanuddin)

Ahmad Taufik Hidayat dan Sudarman

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan perihal upaya melayunisasi kitab al-Hikam yang ditulis oleh Ibn'Athailah al-Sakandari (w.1309 M) melalui buah tangan Syekh Burhanuddin Ulakan (w. 1692 M) berjudul, *Tadzki' al-Ghabi*. Berdasarkan Telaah terhadap manggala, kolofon dan edisi kitab *Tadzki' al-Ghabi* terlihat bahwa upaya mensyarah yang dilakukan Syekh Burhanuddin untuk 'memiliki' kitab al-Hikam atau menjadikannya sebagai milik Melayu bukanlah membuat sebuah versi dari naskah al-Hikam, tetapi 'membangkitkan' ajaran-ajaran tauhid yang digagas dalam teks al-Hikam agar mudah diterima oleh masyarakat Melayu pada umumnya, dan masyarakat Minangkabau khususnya. Sebaliknya, edisi *Tadzki' al-Ghabi* tidak pula berupa salinan mentah dari kitab Hikam, berkenaan dengan upaya syekh Burhanuddin menyederhanakan makna ke dalam alam psicho organik dunia Melayu. Perubahan judul yang dilakukan Burhanuddin terhadap kitab *Tadzki' al-Ghabi*, yang bermakna 'peringatan bagi orang-orang yang dungu' tidak berarti ia lari dari teks inti (al-Hikam), tetapi memberi ruang gerak baru bagi pembaca Melayu yang mabuk akan dimensi tasauf, namun lupa akan inti ajaran tauhid. Selain itu, teks *Tadzki' al-Ghabi* juga membuktikan akan kiprah kepenulisan syekh Burhanuddin di dunia Melayu, yang selama ini dianggap tidak memiliki karya tulis.

Kata kunci: naskah Melayu, kitab al-Hikam, *Tadzki' al-Ghabi*, Syekh Burhanuddin.

A. Pengantar

Sebagai sebuah kitab populer di dunia Islam, kitab *al-Hikam* karya al-'Arif bi-Allah Ibn 'Athailah al-Sakandari (w.1309 M), memiliki pesona dan keunikan tersendiri dalam khazanah intelektual ulama masa lalu. Disajikan dengan teknik pengolahan kata tingkat tinggi, mutiara hikmah yang ditawarkan dalam kitab ini telah memukau banyak ulama dari berbagai kalangan dan aliran, sehingga banyak dari mereka yang ingin mempelajari dan kemudian mengajarkan atau menyebarkan kandungan hikmah di dalam kitab ini. Salah satu versi--jika tidak dapat dikatakan satu-satunya-- karya dari upaya untuk 'memiliki' mutiara di dalam kitab ini di dunia Melayu umumnya dan di wilayah Minangkabau khususnya, adalah Teks *Tadzki'r al-Ghabî* (selanjutnya *TG*), ditulis oleh seorang ulama populer asal Minangkabau di wilayah Melayu, syekh Burhanuddin (w. 1692 M).

Dilihat dari struktur teks secara keseluruhan, teks *TG* adalah sebuah komentar (*syarah*) dalam bahasa Melayu terhadap kitab *al-Hikam* yang sangat populer itu, sebagaimana diakui oleh Burhanuddin sendiri di dalam teks *TG*. Teks *TG* ditemukan oleh tim Suaka Luhung Naskah SULUAH *community* di surau Pondok yang terletak di wilayah Ulakan Pariaman Sumatera Barat medio 2012 yang lalu, di dalam sebuah naskah berjudul *Majma' al-Bahrayn* bersamaan dengan naskah lain yang ditemukan di surau itu.¹

Temuan teks *TG* menarik dari sejumlah sisi. *Pertama*, eksistensinya sebagai buah karya syekh Burhanuddin Ulakan. Sebagaimana dimaklumi, syekh Burhanuddin selama ini dianggap tidak pernah melahirkan karya tulis; *kedua*, hubungannya dengan interpretasi alam psycho Melayu terhadap sebuah karya ulama dari abad ke-14 M, dan sejauh ini, *syarah* terhadap kitab *al-Hikam* sendiri merupakan satu-satunya di dunia Melayu; *ketiga*, fenomena temuan teks *TG* cukup mengejutkan terkait dengan kekayaan khazanah pernaknahan di dunia Melayu secara umum, dan Minangkabau secara khusus, karena ternyata masih menyimpan rahasia-rahasia tersembunyi yang amat berharga yang belum terungkap.

Tulisan ini ingin mendiskusikan konteks temuan teks *TG* dimaksud. Pada saat artikel ini ditulis, penulis bersama sebuah tim penelitian kluster Sejarah Kebudayaan Islam telah selesai melakukan penelitian yang dibiayai dana hibah kompetitif Diktis kemenag RI tahun anggaran 2015, berkaitan dengan edisi teks *TG* dan analisis terhadap pesan rekonsiliatif teks ini bagi dunia tasawuf khususnya. Sebagai hasil dari sebuah penelitian, banyak hal yang dapat diangkat. Untuk melihat dimensi intelektual dalam lokalitas, telah pula diterbitkan artikel berjudul "Naskah Tazkir al-Ghabi: Dimensi Lokal dan Intelektual" Prosiding dalam Seminar Internasional Islam and Humanities 8-11 September 2017 yang lalu. Dalam

¹Temuan naskah ini diawali oleh pelacakan tim penyusunan katalog dari Suaka Luhung Naskah *community*: Alfajri Syam dan Ahmad Pausi pada medio 2012 yang lalu di surau Pondok Ulakan, keduanya (waktu itu) mahasiswa Fak. Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang. Keduanya berhasil membongkar sejumlah besar khazanah naskah koleksi surau ini. Semua Hasil temuan dan pelacakan keduanya, termasuk naskah dan teks *TG*, Selanjutnya didaftarkan dan dirangkum oleh Ahmad Taufik Hidayat, Apria Putra dan Chairullah Ahmad dalam Ahmad Taufik Hidayat, et.al, *Katalog Surau II, Panduan*

Koleksi Naskah Pusaka Syekh Burhanuddin Ulakan Surau Pondok Tanjung Medan (Padang, Imam Bonjol Press: 2014). Berdasarkan penelusuran tim penyusunan katalog ini, keterangan tentang keberadaan teks *TG* terdapat pula dalam *Katalog Naskah Perpustakaan Nasional* (TE. Behrend, dkk), pada bagian koleksi naskah Melayu, terdapat naskah berjudul sama, *Tadzki'r al-Ghabî*. Namun ketika tim penyusunan mengecek ke Perpustakaan Nasional, ternyata naskah yang dimaksud dalam keadaan rusak, sehingga tidak dapat diketahui apakah naskah tersebut varian atau berbeda dengan naskah koleksi Ulakan ini.

artikel ini, pembahasan diarahkan pada pentingnya keberadaan naskah *TG*, baik sebagai sebuah temuan dari khazanah lama maupun sebagai media pribumisasi aforisme Timur Tengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan dua jenis pendekatan, yaitu: historis, filologis dan kodikologis. Pendekatan historis digunakan sehubungan dengan faktor teks *TG* sebagai fakta sejarah berikut dengan atribut fisik dan konteks gagasannya. Dalam hal ini, langkah kerja heuristik, kritik, interpretasi, eksplanasi dan historiografi diterapkan dalam kerangka penyediaan atau pengumpulan data berupa manuskrip beserta penjelasan viabilitasnya dalam upaya merekonstruksi fakta dalam teks *TG*. Sedangkan filologi digunakan sehubungan dengan menghadirkan edisi teks dalam penelitian ini. Namun dalam artikel ini, pendekatan ini hanya menjelaskan latar teks yang sudah diterbitkan dalam laporan, bukan dalam kerangka penelitian ini. Pembacaan teks menggunakan pendekatan interteks guna menjelaskan model “kepemilika” kitab al-Hikam versi teks *TG* yang ditulis oleh syekh Burhanuddin.

C. Pembahasan

Deskripsi Naskah

Teks *TG*, sebagaimana disinggung di muka, terletak dalam sebuah naskah dengan judul *Majma' al-Bahrain*. Nama ini diperoleh dari varian teks yang terdapat di surau Pondok Ulakan. Naskah ini diberi nomor 010/SP.SLH/2012.² Naskah ini memuat delapan teks: *Jawhar al-Haqâ'iq*; *al-Futûhât al-Ilâhiyyah fi-Nâf'i al-Arwâh al-Dzawâd al-Insâniyyah*; *Tadzki'r al-Ghabî sharh al-Hikam ibn 'Atâillah*; *al-Aqwâl al-Jaliyyah bi-Syarh al-Wasîlah*; *Khâtimah*

fi al-Dzikr wa al-Murâqabah wa al-Tawajjuh ilâ-Allâh Ta'âla; *Syarh Rubâ'i Hamzah Fansuri*; *Kitab Menyatakan Bangsa Tubuh Manusia daripada Haqq Ta'âla*. Secara umum, teks-teks dalam naskah ini memuat kajian tasauf tingkat tinggi. *Jawhar al-Haqâiq* misalnya merupakan kajian tasauf tingkat tinggi (*muntahi*) karya tokoh sufi terkemuka nusantara Syamsuddin al-Sumatrani. Teks ini berisi 7 bab mengenai, *hubb al-zâtiyah*, serta dimensi alam *wujud-wihdah-syuhud*; demikian pula teks *TG*, sebagaimana akan dijelaskan kemudian; *al-Futûhât al-Ilâhiyyah fi Nâf'i al-Arwâh al-Dzawâd al-Insâniyyah*, juga berisi ajaran tingkat lanjut dalam ilmu tasauf, seperti ilmu ladunni, kasyaf dan musyahadah; *al-Aqwâl al-Jaliyyah bi Syarh al-Wasîlah*, sebuah teks berbahasa Arab yang mensyarah kitab *Tuhfah al-Mursalâh ilâ Rûh al-Nabiy*, yang berisi ajaran martabat tujuh dalam tarekat Syattariyah. Pada akhir kolofon disebutkan bahwa kitab ini ditulis oleh Syekh 'Ali ibn 'Abd al-Qâdir al-Huseyn al-Thabarî; *al-Khâtimah fi al-Dzikri wa al-Murâqabah wa al-Tawajjuhi ilallâhi ta'âla*. Teks ini memuat uraian mengenai ketiga masalah yang tergambar dalam judulnya, yaitu: zikir, muraqabah dan tawajjuh; *Sharah Rubâ'i Hamzah Fansûri*, yang ditulis oleh Syamsuddin al-Sumatrani. Berisi komentar terhadap risalah tasauf berbahasa Melayu terhadap puisi sufistik Hamzah Fansuri; *Kitab Menyatakan Bangsa Tubuh Manusia daripada Haqq Ta'âla*. Ditulis oleh Syamsuddin al-Sumatrani. Teks ini berisi tentang asal mula penciptaan manusia dan hubungannya dengan Allah dalam perspektif tasauf. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah: Arab/Arab Melayu. Ditulis dalam bentuk prosa dengan total halaman keseluruhan 508 halaman. Kertas: Eropa dengan ukuran 14,8 x 24; blok teks 10,6x16,5.

²Data mengenai deskripsi naskah ini sebagian besar mengacu pada katalog yang telah kami susun.

Untuk keterangan lengkap dapat dilihat dalam Ahmad Taufik Hidayat, et.al, *Katalog Surau II*, h. 41-59.

Masing-masing halaman terdiri dari 23 baris. Khusus untuk teks TG, selain keterangan ukuran, kertas dan jumlah

baris, secara keseluruhan terdiri dari 350 halaman.



Halaman awal dari teks TG

Naskah no. 10/SP.SLH/2012

Sebagaimana disinggung di muka, teks TG merupakan karya Syekh Burhanuddin Ulakan sendiri. Keterangan ini terdapat di dalam kolofon dalam teks TG sebagai berikut:

تم الكتاب المسمى بتذكير الغيبي بعون الله الملك
الوهاب الهادي إلى الصواب وإليه المرجع والمآب.
تأليف سيدنا ومولانا وقدوتنا في الطريقة والحقيقة
والمعرفة الشيخ برهان الدين أولان وأولان والشافعي
مذهب...³

“Telah selesai kitab yang dinamai dengan Tadzki^r al-Ghabî berkat pertolongan Allah yang Maha Memiliki, lagi Maha Menunjuki kepada kebenaran, kepada-Nyalah tempat kembali segala urusan. Dikarang oleh penghulu kita, pimpinan kita dan tauladan kita dalam ilmu tarekat, hakikat dan ma’rifat, yaitu Shaykh Burhanuddin Ulakan, syâfi’iyah mazhabnya.”

³Sebagaimana ditranskrip dari lembar kolofon teks TG.

Pada akhir teks, setelah informasi mengenai *pentaklif*, disebutkan bahwa teks ini merupakan salinan. Nama penyalinnya ialah Sulaiman Ulakan, bermazhab Syâfi'i. Dalam kolofon tersebut diiringi do'a kepada kaum muslimin. Keterangan bahwa Syekh Burhanuddin sebagai pengarang seperti tertulis dalam kolofon di atas menjadi informasi kunci atas peran sang guru dalam upaya melayunisasi aforisme kitab al-Hikam sendiri. Sebuah upaya untuk mengajarkannya atau mengembangkannya didunia Melayu dan oleh karena itu penting untuk ditradisikan.

Melayunisasi kitab al-Hikam versi Tadzkir al-Ghabi

Kehadiran teks *TG* di dunia Melayu secara umum dan di Minangkabau secara khusus, bila dihubungkan dengan kitab al-Hikam, merepresentasikan sebuah model reseptif kreatif yang lahir entah dari wujud kekaguman Syekh Burhanuddin atas karangan Ibn 'Athailah atau malah terhadap Abu Hasan al-Syadzili, mengingat *syarah* yang ditulis Burhanuddin di dalam teks *TG* banyak mengutip perkataan tokoh ini.⁴

Kehadiran *TG* dalam upaya memaknai kitab al-Hikam dalam ruang organik kemelayuan dan menjadikannya milik Melayu merupakan fenomena yang cukup menarik. Pada kebanyakan wilayah di nusantara, sebagaimana persebaran fungsi Kitab al-Hikam, kitab ini (hanya) digunakan mentah-mentah tanpa ada proses olah-cerna dalam

sebuah proses reseptif kreatif sebagaimana *TG*. Padahal, dengan cara yang dilakukan oleh Burhanuddin, al-Hikam berpotensi menawarkan makna baru pada setiap ruang waktu dan tempat.

Sebagai karya monumental Ibn 'Athailah, kitab al-Hikam secara umum berusaha mendudukan aspek mendasar dalam keberagaman umat Islam, yakni keyakinan akan tauhid. Dalam literatur Islam, aspek keyakinan umumnya dipelajari dalam ilmu tauhid⁵ atau malah tasawuf. Posisinya dalam tradisi keilmuan Islam menduduki tempat tertinggi di bandingkan ilmu-ilmu lainnya pada masa lalu.⁶ Oleh karenanya tentu tidak mengherankan bila kitab ini dipedomani sebagai pegangan di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya organisasi tarekat, pesantren-pesantren di Jawa dan zawiyah, dayah, surau serta tempat-tempat pengembangan ajaran Islam lainnya. Malah, hingga kini, kitab ini masih mendapatkan apresiasi yang luas. Hal itu terutama karena penyajian di dalam kitab ini dalam masalah keyakinan tersebut.

Tauhid secara harfiah bermakna mengesakan Allah, dan komitmen tauhid bagi umat Islam merupakan titik awal ketika mendeklarasikan keislaman mereka. Mestinya komitmen tauhid ini selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ibn 'Athailah menyebut orang-orang yang telah mendeklarasikan diri semacam ini dengan sebutan *muwahhid*.⁷ Tetapi dalam kenyataannya, seringkali para muwahhid yang telah menganggap diri sebagai bertauhid itu, luput atau lalai

⁴Abu Hasan al-Shadhili dikenal sebagai pendiri tarekat Shadhiliyah dan ulama besar mazhab Maliki. Ibn 'Athailah merupakan penerus jejak Abu Hasan, baik dalam bidang tasawuf, maupun fiqih. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 145-146.

⁵Sering juga diparalelkan dengan ilmu kalam, atau dalam satu istilah tauhid-ilmu kalam.

⁶Sejumlah ulama ternama dari abad pertengahan semisal al-Ghazali dalam *Ihyâ 'Ulûm al-*

Dîn dan dilanjutkan oleh ulama-ulama sesudahnya semisal Jalâl al-Dîn al-Suyûti dalam *Itmâm al-Dirâyah li Qirâ'ah Nuqâyah* menganggap ilmu ini sebagai tiang dari semua ilmu yang ada. Dalam kerangka Fiqih, hukum mempelajari ilmu ini adalah wajib 'ain.

⁷ Teks *Tadzkir al-Ghabî*, Naskah no. 10/SP.SLH/2012, h. 2

memahami arti deklarasi itu. Ketika menghadapi persoalan, komitmen itu sering tergadai, dan repotnya muncul rasa tidak puas dengan takdir, menganggap Allah terlalu kikir karena permintaan-permintaan mereka sering tidak langsung dijawab. Dalam bentuk lain, mereka seringkali merasa bahwa usaha dan amal yang telah dilakukan adalah berkat dari keuletan dan kerja keras sendiri tanpa tergantung dengan campur tangan Tuhan. Akibatnya, selain mengalami frustrasi, para muwahhid akan kehilangan manfaat dalam keseluruhan amalnya. Oleh karena itu, pada pembukaan kitab al-Hikam ini, Ibn ‘Athailah mengingatkan para muwahhid dengan perkataannya:

من علامات الإعتدال على العمل نقصان الرجاء عند وجود الزلل

“Sebagian dari tanda bahwa seorang bergantung pada kekuatan amal dan usahanya, yaitu berkurangnya pengharapan [atas rahmat dan karunia Allah] manakala ia ditimpa masalah.”⁸

Dalam kutipan di atas, Ibn ‘Athailah mengingatkan kepada seluruh orang yang telah menganggap diri mereka bertauhid, agar berhati-hati ketika mengalami kegagalan. Jangan sampai putus asa atas rahmat Allah, karena sesungguhnya sebuah usaha ada batas-batasnya. Setiap apa yang telah diusahakan tidak selalu dapat dicapai dengan sukses. Ada faktor takdir dan rahmat Allah yang perlu dihayati dan dimaklumi oleh mereka, karena jika hal ini belum dihayati, maka mereka hanya akan bergantung pada kekuatan amal. Ketika mereka berada dalam kondisi

psikis semacam itu, maka mereka akan mudah mengalami putus asa.

Para muwahhid yang telah lalai inilah yang ingin diingatkan oleh al-Hikam, dan pesan semacam ini yang agaknya dimaknai oleh Syekh Burhanuddin dengan versi *TG*-nya, sebagaimana terkandung dalam kata ‘tadzkiir’itu sendiri. Kata versi dalam konteks ini setidaknya untuk memberi ruang gerak bagi teks *TG* menjalankan fungsi faedah di dunia Melayu, meskipun dari pembacaan teks secara keseluruhan, *TG* tidak bermaksud ‘lari’ dari teks utama, al-Hikam. Teks *TG*--dengan demikian Burhanuddin--hanya ingin menyalurkan pesan pengingat dari teks al-Hikam yang dinilainya memberi banyak faedah bila ditulis dan disyarah dalam versi Melayu.

Di antara fungsi teks sebagai media penyampaian gagasan adalah menawarkan ruang dialog bagi pembaca, yakni masyarakat yang menjadi sasaran teks.⁹ Teks *TG* dalam hal ini ingin mengingatkan kepada pembaca, sebagaimana maksud pengarang memberi judul bagi teks ini (*Tadzkiir al-Ghabî*: Peringatan bagi orang yang dungu),¹⁰ untuk mereview kembali amalan-amalan yang telah terlanjur dijalankan, untuk kemudian menyarankan sejumlah pengetahuan yang, menurut penulis teks ini, lebih pantas untuk diikuti. G. Koster, sebagaimana dikutip dalam Braginsky menyebut fungsi teks semacam ini sebagai fungsi faedah atau--dengan sedikit perbedaan--fungsi

⁸Di dalam teks *TG*, terjemahan dari teks berbunyi: “Daripada tanda berpegang atas amal kuranglah harap tatkala diperoleh tergelincir, artinya tatkala binasa amal yang i’tmad ia atasnya karena riya dan sombong atau karena ketiadaan syarat atau rukun atau lainnya.”Teks *Tadzkiir al-Ghabî*, h.2

⁹Di dalam teks disebutkan bahwa penggunaan bahasa Jawi sebagai media penulisan teks ditujukan bagi masyarakat Jawi atau Melayu nusantara pada

masa lalu yang menjadikan bahasa ini sebagai lingua franca. Syekh Burhanuddin, *Tadzkiir al-Ghabî*, Manuskrip koleksi Surau Pondok Ulakan dengan nomor 010/SP.SLH/2012, h.2

¹⁰Syekh Burhanuddin, *Tadzkiir al-Ghabî*, halaman pembuka.

penyempurnaan rohani versi Braginsky.¹¹

Dengan demikian, mutiara-mutiara hikmah di dalam teks al-Hikam yang sungguh berfaedah itu dalam kacamata Burhanuddin pantas untuk dihadirkan dalam versi yang mudah dicerna oleh masyarakat nusantara. Tentu saja ketika Burhanuddin mengungkap makna-makna yang terkandung dalam al-Hikam melakukan proses selektif, dan menuangkannya kembali dalam versi TG dengan konsepsi organik dunia Melayu di mana ia hidup.

Burhanuddin menulis di dalam pengantarnya:

“Wa arjû hâdhâ al-syarh an yantafi’ a lî wa li mitslî fî al-ghibâwah fî al-dunyâ wa al-âkhirah.”

Aku berharap kiranya syarah ini memberi manfaat bagi diriku dan bagi orang-orang yang dungu seperti diriku di dunia dan akhirat.¹²

Setelah menjelaskan fungsi faedah ini, Burhanuddin melanjutkan penegasannya atas niatnya menulis teks ini dalam versi Melayu, sebagaimana dapat dibaca dalam kutipan berikut:

“...dan kemudian daripada itu maka bahwasanya aku terlebih papa daripada segala yang papa, dan terlebih kurang daripada segala yang kurang, dan terlebih hina daripada segala yang hina, maka aku hendak memaknakan kitab Hikam dengan bahasa Jawi dan men-syarh-kan dia dengan dia kemudian daripada minta tolong dan bantu

daripada Allah subhânahu wa ta’âla, maka barang yang betul dan yang benar daripada keduanya maka daripada Allah dan karunia-Nya dan anugerah-Nya akan daku, maka barang yang tersimpang dan yang tersalah daripada keduanya maka daripada diriku kekuranganku dan kehendakku. Mudah-mudahan keduanya memberi manfaat bagi diriku yang dungu dan yang bingung dan barangsiapa yang sepertiku, bi-idznillâh Tuhan yang amat Murah dan yang berbuat baik bagi hamba-Nya dan sekalian makhluk-Nya. Maka hanya sanya bahwa aku men-sharh-kan dengan bahasa Jawi bukan dengan kuat pendapatku pada qâidah matan kitab Hikam, tetapi menunjukkan kata setengah syarh sekira-kira yang dibukakan Allah bagiku wa-huwa khair al-fâtihîn wa al-nâshirîn.

Dari kutipan di atas jelas, bahwa syekh Burhanuddin ingin sekali menyampaikan pesan-pesan teks al-Hikam itu dengan cara menghadirkan teks TG kepada masyarakat Minangkabau khususnya dan masyarakat Melayu pada umumnya, dalam fungsi faedah di atas dengan perkataannya *“aku hendak memaknakan kitab Hikam dengan bahasa Jawi dan men-syarh-kan dia dengan dia.”* Pernyataan ini mengandung pesan, bahwa sesungguhnya teks yang ingin

¹¹Vladimir Braginsky, Yang Indah Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19 (Jakarta: INIS, 1998), h. Xxviii-xxix

¹²Di dalam teks TG, terjemahan dari teks di atas berbunyi: “Dan harap aku akan syarah ini bahwa

mem[b]eri manfaat ia bagiku dan bagi yang seumpamaku pada dungu dalam dunia dan dalam akhirat.”

disebarkannya akan lebih familiar dan lebih dikenal oleh masyarakat luas, bila dihadirkan dalam bahasa Jawi. Boleh dikatakan bahwa upaya Burhanuddin dalam masalah ini untuk mempromosikan teks al-Hikam. Ia menurunkan level kesulitan dalam memahaminya. Ia juga membantu pembaca dengan mensyarahkan teks ini ke dalam bahasa Melayu. Dan sangat boleh jadi, Burhanuddin dan murid-muridnya turut pula ‘memperdagangkan’ teks ini karena mengandung mutiara nasehat yang sangat berharga bagi umat Islam.

Konteks ‘memperdagangkan’ di sini, bukanlah dalam rangka mencari keuntungan finansial. Lebih dari itu, ‘memperdagangkan’ disini adalah bagian dari upaya akselerasi bagi penjabaran ide-ide, gagasan, ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks al-Hikam.

Sebuah teks dalam kenyataan faktual semacam itu secara teori akan mudah menyebar, karena orang-orang sangat ingin memilikinya. Oleh karenanya, menurut perspektif teori resepsi sastra, teks-teks populer amat mudah ditemukan. Dalam konteks *TG*, teori ini belum memperoleh pembenaran, karena sejauh ini belum ditemukan varian teks *TG* di dunia Melayu umumnya dan di alam Minangkabau khususnya, dengan pengecualian teks *TG* yang ditemukan di PNRI sebagaimana disinggung di atas. Boleh jadi karena kitab ini belum sempat populer, namun proses ‘pengembangan’nya telah terhenti lebih awal. Jika saja *TG* dimaksudkan untuk memperluas teks al-Hikam sebagaimana dijelaskan di atas, maka tentu penyebarluasannya juga akan

berhasil seperti halnya al-Hikam. Sejumlah salinan dari teks syarah al-Hikam menyebar atau disebar oleh ulama-ulama sesudahnya.¹³ Hal itu, tentu membuktikan arti penting dari keberadaan kitab ini dan membuktikan argumentasi resepsi di atas.

Sebagai sebuah karya masa lalu yang memperbincangkan persoalan krusial yang di wilayah nusantara diwariskan oleh ulama-ulama Aceh abad ke-17 dan 18, karya ini seharusnya mudah ditemukan. Selain karena satu-satunya naskah di dunia Melayu abad XVII dan XVIII yang mencoba menafsirkan kitab al-Hikam, karya ini juga—sejauh ini—merupakan karya otentik di wilayah Minangkabau yang berhubungan langsung dengan sumber utama bidang tasawuf dari abad ke-13 dan 14. Dan oleh karenanya, cukup banyak memberi pengetahuan kepada masyarakat muslim dalam pengembangan keagamaan di dunia Melayu umumnya dan di wilayah Minangkabau secara spesifik pada rentang abad XVII-XVIII.

Dari perspektif di atas, maka Burhanuddin telah memberi ruang fokus yang luas terhadap teks untuk menarasikan ‘kesadaran’ dirinya sendiri di tengah pembaca, untuk memunculkan makna potensial sesuai dengan perspektif masing-masing.¹⁴ Teks *TG*, apakah sebagai formal work atau fakta sejarah, menjemput kembali khazanah gagasan ulama Islam dari abad ke-14 sebagaimana ruang masa kitab al-Hikam, untuk diaktualisasikan dan diinternalisasikan bagi kepentingan abad XVII dan XVIII dengan cara menafsirkan (mensyarah dalam bahasa

¹³Antara lain oleh Muhammad ibn Ibrâhîm ibn 'Abbâd al-Rundi (w. 1390 M); Ahmad ibn 'Abîjah (w. 1809 M), dll. Juga sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, salah satu versi terjemahan dan disertai ulasan dalam bahasa Indonesia adalah Izza Rohman Nahrowi (Peny.) *Rampai Hikmah Ibn Athaillah* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003); juga untuk

bahan diskus, lihat <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,41188-lang,id-c,nasional-t,Kitab+Al+Hikam-.php>

¹⁴Jakob Sumardjo et.al, *Dari Jaman Citra ke Metafiksi*, (Jakarta: Kepustakaan Gramedia, 2010), h. 20-22.

Burhanuddin), sehingga makna potensial yang dikandung oleh teks ini mampu mengingatkan atau malah menyadarkan umat Islam sebagaimana kandungan umum dari teks ini.

Di samping itu, dalam konteks filologi, teks *TG* yang menginduk pada kitab al-Hikam, dan mungkin pula pada teks-teks lain yang menjadi acuan penulisannya, dipandang sebagai archetype berharga yang telah bertransformasi dari teks terdahulu (*hypogram*). Ada banyak kemungkinan dimana syekh Burhanuddin melakukan penyalinan ulang saja (repetisi), atau mungkin pula interpretasi ulang dalam sejumlah kesempatan (negasi), atau malah menolak pendapat Ibn 'Athailah (oposisi). Sejauh mana hal itu memperlihatkan kenyataan faktualnya, dapat dijelaskan melalui pendekatan studi interteks. Sebagaimana diketahui, intertekstualitas yang dijadikan bagan operasional tulisan ini mengacu pada gagasan Kristeva yang menyebut bahwa sebuah teks pada dasarnya bersumber dari kutipan-kutipan teks-teks sebelumnya yang telah bermetamorfosa menjadi, apakah teks yang relatif sama dengan sebelumnya, atau menjadi sesuatu yang baru sama sekali. Konteks dari keberadaan naskah ini pada dasarnya telah menjelaskan karakter kebaruan tersebut.

D. Kesimpulan

Dari uraian artikel ini jelas bahwa sebagai upaya Melayunisasi kitab al-Hikam, naskah *TG* karya syekh Burhanuddin bukanlah bermaksud merevisi, menegasi atau malah membuat sebuah versi lain dari naskah al-Hikam, tetapi penyederhanaan atau bentuk pribumisasi dari ajaran-ajaran tauhid yang digagas dalam teks al-Hikam dengan tujuan agar mudah diterima oleh masyarakat Melayu pada umumnya, dan masyarakat Minangkabau khususnya. Edisi *TG* bukan pula berupa salinan mentah dari kitab Hikam, upaya

menyederhanakan disini bermakna menyesuaikan ke dalam kesadaran diri alam psycho organik dunia Melayu. Perubahan judul yang dilakukan Burhanuddin terhadap kitab Tazkir al-Ghabi, yang bermakna 'peringatan bagi orang-orang yang dungu' tidak berarti ia lari dari teks inti (al-Hikam), tetapi memberi ruang gerak baru bagi pembaca Melayu yang mabuk akan dimensi tasauf, namun lupa akan inti ajaran tauhid. Selain itu, teks Tazkir al-Ghabi juga membuktikan akan kiprah kepenulisan syekh Burhanuddin di dunia Melayu, yang selama ini dianggap tidak memiliki karya tulis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Manuskrip:

Syekh Burhanuddin, tt., *Tadzkirah al-Ghabî*, naskah koleksi Surau Pondok Ulakan Pariaman nomor 010/SP.SLH/2012 (ttp)

Buku:

Azra, Azyumardi, 2004., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Prenada: Jakarta)

Baried, Siti Baroroh et.al, 1994., *PengantarTeori Filologi* (BPPF UGM: Yogyakarta)

Braginsky, Vladimir I. 1998., *Yang Indah Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, (INIS: Jakarta)

Fathurahman, Oman., *Syattariyah di Minangkabau* (Prenada-KITLV: Jakarta)

Hidayat, Ahmad Taufik Dkk, 2011., *Katalog Naskah Pasaman, Surau Lubuk Landur dan Masjid Syekh Bonjol* (PT Tinta Mas Indonesia-Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Community: Jakarta)

-----, 2014., *Katalog Surau II, Panduan Koleksi Naskah Pusaka Syekh Burhanuddin Ulakan Surau Pondok Tanjung Medan* (Imam Bonjol Press:Padang)

Glasse, Cyril (ed.), 1996, *Ensiklopedi Islam*, (Rajawali Pers: Jakarta)

Lubis, Nabilah, 1996., *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi* (Forum Kajian Bahasa dan Sastra IAIN Syarif Hidayatullah: Jakarta).

Nahrowi, Izza Rohman (Peny.), 2003., *Rampai Hikmah Ibn Athaillah* (PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta)

Robson, S.O, 1994., *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (RUL: Jakarta)

Shalaby, Ahmad, 1954., *History of Muslim Education* (Dar el Kashaf: Beirut-Lebanon)

Sugono, Dendy et.al, 2008., *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta).

Sweeney, Amin (ed.), 2006., *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, Jilid 2. (Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta)

Wafy, Muhammad Nafih (trans.), 2010., *Ahmad ibn Muhammad Ibn 'Ata' Allah, The Book of Aphorism* (Islamic Book Trust: Selangor)

Internet :

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,41188-lang,id-c,nasional-t,Kitab+Al+Hikam-.phpx>. Download 14 Juni 2015

<http://kamusbahasaindonesia.org>. Download 12 Juni 2015

Suryadi, 2013., 'Leiden, 'Naskah Minangkabau dan Tradisi Pengarsipan Belanda', <http://niadilova.blogdetik.com>. Download 1 Juni 2013.

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,41188-lang,id-c,nasional-t,Kitab+Al+Hikam-.phpx> Download 15 Juni 2015.